

**PENGARUH MODEL MURDER TERHADAP MOTIVASI
BELAJAR IPS KELAS VII A SMPN 3 TUMIJAJAR
TA. 2014/2015**

Aimbawati, Saiful M, dan Muhammad Basri

FKIP Unila Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145

Telepon (0721) 704 947, faximile (0721) 704 624

Email : Watiimba@gmail.com

HP : 087899227034

The aim of this research was to find out the significant influence of MURDER (Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review) learning model to the increasing of student learning motivation in seventh A class SMP N 3 Tumijajar in the academic year of 2014/2015. This study used experimental method, and the data analysis technique used descriptive quantitative by using paired t test. The data collective techniques were questionnaire, observation, and documentation. The result of the research stastically showed by the value of sig=0,00, means that there was a significant difference on student learning motivation between MURDER model on pre test and post test. It showed that MURDER learning model sives an influence in increasing the students motivation of social studies in Seventh A class SMP N 3 Tumijajar. The influence percentation is 51 %, and the rest is 46,9% caused by another unresearch factors.

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat adakah pengaruh yang signifikan model pembelajaran *MURDER* (*Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Riview*) terhadap peningkatan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas VII A SMP Negeri 3 Tumijajar Tahun Ajaran 2014/2015. Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen dengan teknik analisis data deskriptif kuantitatif dengan menggunakan *paired t test*. Teknik pengumpulan data dengan kuesioner, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan secara statistik diperoleh nilai Sig.=0,000, artinya terdapat perbedaan motivasi belajar yang signifikansi pada saat *pre test* dan *post test* menggunakan model *MURDER*, artinya model pembelajaran *MURDER* berpengaruh terhadap peningkatan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas VII A SMP Negeri 3 Tumijajar. Besarnya pengaruh model pembelajaran *MURDER* terhadap motivasi belajar pada Mata Pelajaran IPS kelas VII A SMP Negeri 3 Tumijajar adalah 51,1% sedangkan sisanya 46,9% disebabkan oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Kata kunci: model pembelajaran, motivasi belajar, pelajaran ips

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal penting dalam kehidupan. Pendidikan membantu manusia dapat mencapai cita-cita yang diinginkan. Pendidikan juga dapat membuat bangsa kita menjadi lebih maju karena ada kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan manusia baik dari pengetahuan atau kemampuan lain yang tidak bisa didapat dari pendidikan.

Saat ini dunia pendidikan sebagian masih kurang berkembang seperti mutu pendidikan yang rendah dan sistem pembelajaran yang kurang memadai. Krisis pendidikan yang melanda bangsa Indonesia saat ini membuat kekhawatiran tersendiri bagi para orang tua dan pihak sekolah yang telah dipercaya sebagai lembaga pendidik. Lemahnya tingkat berfikir siswa menjadi sebuah tantangan besar bagi para pendidik. Oleh karena itu guru dituntut harus mampu merancang dan melaksanakan program pengalaman belajar dengan tepat agar siswa memperoleh pengetahuan secara utuh sehingga proses pembelajaran menjadi bermakna bagi siswa.

Proses pembelajaran merupakan bagian dari pendidikan yang dilaksanakan untuk memperoleh keberhasilan belajar yang maksimal, yaitu dengan penguasaan materi secara utuh dan benar. Namun tidak semua proses pembelajaran berjalan dengan baik dan mencapai keberhasilan yang memuaskan adakalanya pembelajaran tersebut mengalami hambatan sehingga tujuan pembelajaran itu sendiri kurang dapat dicapai secara maksimal. Begitu juga dengan pembelajaran, dalam pelaksanaan pembelajaran banyak sekali hambatan yang harus

dilalui guru untuk menyampaikan materinya.

Dewasa ini hambatan pembelajaran yang paling utama justru berasal dari diri siswa itu sendiri. Kurangnya motivasi dan semangat belajar siswa merupakan unsur utama yang menjadi penghambat proses pembelajaran di sekolah. Beberapa bentuk dari kurangnya motivasi dan semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran adalah siswa sering meminta izin untuk ke toilet, mencontek, tidak mengerjakan tugas dan mengobrol di kelas saat jam pelajaran. Akibat kurangnya motivasi dan semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran berdampak pada aktivitas belajar siswa yang menjadi tidak kondusif

Motivasi sangat diperlukan siswa dalam rangka meningkatkan semangat belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan semangat belajar yang tinggi, siswa akan dapat dengan mudah menerima materi yang akan diajarkan guru sehingga siswa dapat menguasai materi dengan baik. Idealnya, bila seseorang siswa selalu bersemangat dalam menerima materi pelajaran maka pemahaman akan materi yang disampaikan guru akan cepat diserap. Siswa yang tidak mempunyai motivasi belajar maka dia akan cenderung acuh tak acuh terhadap materi yang disampaikan oleh guru.

Menurut (Sardiman, 2011:85) motivasi mempunyai fungsi-fungsi:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motorik yang melepas energi
2. Menentukan arah perbuatan kearah yang hendak dicapai
3. Menyeleksi perbuatan, yaitu menentukan perbuatan-perbuatan apa saja yang harus dikerjakan

yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat dengan tujuan tersebut.

Dalam hal ini fungsi motivasi menandakan perubahan kearah yang lebih baik yang timbul dari dalam dan dari luar diri seseorang individu khususnya dalam hal belajar bagi siswa. Sesuai dengan pendapat di atas diharapkan anak didik memiliki motivasi yang tinggi, karena dengan motivasi yang tinggi akan sangat membantu siswa tersebut untuk meningkatkan prestasi belajar.

Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa tugas guru seharusnya dapat mengembangkan variasi mengajar salah satunya dengan variasi alat bantu atau media, variasi metode mengajar, strategi, dan model yang akan dilaksanakan pada saat proses belajar mengajar sehingga dapat terciptanya pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Namun dalam realita di lapangan pembelajaran yang dilaksanakan oleh para guru saat ini masih kurangnya termotivasi. Permasalahan yang sering terjadi ketika proses belajar mengajar berlangsung yaitu tidak mendapat interaksi aktif dari siswa yang disebabkan ruang kelas yang tidak kondusif sehingga proses komunikasi yang terjadi antara pengajar dan siswa dan antar sesama siswa menjadi tidak menyenangkan.

Harapan guru adalah bagaimana bahan pelajaran yang disampaikan guru dapat dikuasai anak didik secara tuntas tanpa mampu mengembangkan kemampuan berfikir terhadap apa yang mereka pelajari. Oleh karena itu pada pembelajaran, guru dituntut untuk dapat menciptakan suatu kondisi dimana siswa secara

keseluruhan dapat berperan aktif di dalam kelas dan guru seharusnya mampu memahami dengan matang hakekat materi pelajaran yang diajarkannya sehingga dapat mengembangkan motivasi belajar siswa dan dapat memahami berbagai model pembelajaran yang bisa digunakan agar mampu memotivasi siswa untuk belajar lebih giat.

Masalah ini harus segera diatasi karena berdampak kepada rendahnya saat proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu guru perlu menerapkan suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa secara optimal. Salah satu model tersebut adalah Model pembelajaran *MURDER* (*mood*), (*understand*) memahami, (*recall*) mengulang, (*digest*) menelaah, (*expand*) memahami, (*review*) mempelajari kembali. Pembelajaran kooperatif adalah prosedur-prosedur kooperatif standar yang bebas konten yang dapat digunakan dengan baik untuk mempelajari pelajaran yang umum dan repetitif (seperti menulis laporan atau menyampaikan presentasi) maupun untuk mengelolah kegiatan rutin kelas (seperti memeriksa PR dan meninjau hasil ujian).

Menurut (Donal Dansereau dalam David W. Johnson, 2012: 74) telah mengembangkan beberapa naskah kooperatif yang menyusun struktur interaksi siswa. Salah satu naskah dari mereka yang paling terkenal adalah naskah pemrosesan teks sederhana yang disebut *MURDER* (*mood*), (*understand*) memahami, (*recall*) mengulang, (*digest*) menelaah, (*expand*) memahami, (*review*) mempelajari kembali. Model pembelajaran *MURDER* memiliki kelebihan dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional, yang

terletak pada langkah-langkah pembelajaran yang kompleks dan komprehensif yaitu *mood* (suasana hati), *understand* (pemahaman), *recall* (pengulangan), *detect* (penelaahan), *elaborate* (pengembangan), *review* (meninjau). Langkah model pembelajaran *MURDER* memberikan kebebasan untuk siswa mengkonstruksi pengetahuannya sendiri.

Penelitian ini bertujuan untuk; 1). Mengetahui pengaruh yang signifikan model pembelajaran *MURDER* terhadap peningkatan motivasi belajar siswa SMP kelas VII A IPS semester ganjil. 2). Mengetahui besar pengaruh signifikan model pembelajaran *MURDER* terhadap peningkatan motivasi belajar siswa SMP kelas VII A IPS semester ganjil.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut (Heri Jauhari, 2010: 34) penelitian deskriptif adalah kegiatan yang meliputi pengumpulan data dalam rangka menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan yang menyangkut keadaan pada waktu yang sedang berjalan dari pokok suatu penelitian. Jenis penelitian menggunakan eksperimen semu atau (*quasi-experimental research*) karena tidak semua variabel dalam penelitian ini dapat dikontrol. Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan keadaan suatu objek penelitian setelah diberikan perlakuan, yaitu model pembelajaran *MURDER*. Prosedur utama yang harus dilakukan yaitu *pretest*, *treatment*, dan *posttest*.

Populasi menurut (Sugiyono, 2012:117) adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek

atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelas VII di SMP Negeri 3 Tumijajar pada tahun pelajaran 2014/2015 yang berjumlah 4 kelas.

Tabel 1. Populasi Siswa Kelas XI IIS 3 di SMAN 3 Tumijajar.

No	Kelas	Jml Siswa		Jumlah
		L	P	
1	VII A	14	22	36
2	VII B	15	23	38
3	VII C	18	22	40
4	VII D	20	20	40

Sumber: Dokumentasi Tata Usaha SMP N 3 Tumijajar

Sampel adalah sebagian dari jumlah populasi yang dipilih untuk menjadi sumber data sampel dalam penelitian ini yakni kelas VII A SMPN 3 Tumijajar yang berjumlah 36 siswa terdiri dari 14 laki-laki dan 22 perempuan. Untuk menentukan anggota sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik pengambilan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi atau *simple random sampling* (Sugiyono, 2012: 82).

Instrumen penelitian yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah instrument untuk mengukur meningkatnya motivasi belajar siswa model pembelajaran *MURDER* dalam pembelajaran IPS yakni Kuesioner atau angket. Angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pernyataan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2012: 199). Menurut Sutrisno Hadi, observasi merupakan proses yang kompleks yaitu proses-proses

pengamatan dan ingatan (Sutrisno Hadi dalam Sugiyono, 2012: 203).

Uji prasyarat instrumen dilakukan dengan uji validitas dan uji reliabilitas. Menurut Sugiyono, instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2012: 171).

Kriteria pengujian jika korelasi antar butir dengan skor total adalah minimal 0,3 maka instrumen tersebut dinyatakan valid, sebaliknya jika korelasi antar butir dengan dengan skor total kurang dari 0,3 maka instrumen tersebut dinyatakan tidak valid (Sugiyono, 2012: 118). Reliabilitas berhubungan dengan hal kepercayaan. Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui suatu alat ukur dapat dipercaya atau diandalkan dalam penelitian.

Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama akan menghasilkan data yang sama (Sugiyono, 2012:173).

Nilai koefisien *alpha* diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai *alpha* 0,00 sampai 0,20 berarti Sangat Rendah
2. Nilai *alpha* 0,21 sampai 0,40 berarti Rendah
3. Nilai *alpha* 0,41 sampai 0,60 berarti Sedang
4. Nilai *alpha* 0,61 sampai 0,80 berarti Kuat
5. Nilai *alpha* 0,81 sampai 1,00 berarti Sangat Kuat

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *MURDER* terhadap peningkatan motivasi belajar siswa

pada mata pelajaran IPS. Analisis data menggunakan *pre test* dan *post test one group design*. Untuk menguji hipotesis secara statistik maka digunakan dengan rumus sebagai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{(md)}{\sqrt{\frac{\sum X^2d}{n-1}}}$$

Keterangan

Md = *mean* perbedaan pre dan post

Xd = deviasi masing-masing subjek

$\sum X^2d$ = jumlah kuadrat deviasi

(Suharsimi Arikunto, 2010:349).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Minat

Hasil perhitungan tentang motivasi pada aspek minat menghasilkan nilai-nilai yang terdistribusi pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Perbedaan Rata-rata Motivasi pada aspek Minat *Pre* dan *Post*

Pembelajaran	Mean	n	Std. Deviation
Motivasi aspek minat <i>pre-test</i>	16,05	34	0,862
Motivasi aspek minat <i>post-test</i>	17,59	34	1,783

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian Tahun 2014.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan motivasi belajar pada aspek minat pada siswa yang diberikan model pembelajaran *MURDER* yang dilihat dari hasil pre test dan post test yaitu dari nilai rata-rata 16,05 pada pre test menjadi 17,59 pada *post test*. Hal ini menunjukkan dilihat dari rata-rata, nilai motivasi belajar pada aspek

minat mengalami peningkatan setelah diberikan model pembelajaran *MURDER*. Adapun hasil uji hipotesis terdistribusi pada tabel di bawah ini:

Tabel 3 Hasil *paired t test*

Pembelajaran	Stat	Nilai
Model <i>MURDER</i> (<i>pre test</i> dan <i>post test</i>) Motivasi pada aspek minat	t _{hitung}	5.222
	Sig	0,000
	df	33

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian Tahun 2014.

Dari tabel di atas diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 5,222 dan t_{tabel} pada $df=n-2$ 1,697 dan nilai *Sig.*(*2-tailed*) adalah sebesar 0,000, dengan demikian, diketahui bahwa nilai t_{hitung} (5,22) > t_{tabel} (1,697) dan probabilitas (*sig*) berada di bawah 0,05 (0,000 < 0,05). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan motivasi pada aspek minat yang signifikan pada saat *pre* dan *post* dilakukan model pembelajaran *MURDER*.

Dengan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *MURDER* berpengaruh terhadap peningkatan motivasi belajar siswa pada aspek minat terhadap Mata Pelajaran IPS siswa kelas VII SMP Negeri 3 Tumijajar.

2. Semangat

Tabel 4 Perbedaan Rata-rata Nilai Motivasi aspek Semangat *Pre* dan *Post MURDER*

Pembelajaran	Mean	N	Std. Deviation
Motivasi aspek semangat <i>pre-test</i>	15.85	34	0.857
Motivasi aspek semangat <i>post-test</i>	18.65	34	0.646

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian Tahun 2014.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa terjadi

peningkatan motivasi belajar pada aspek semangat pada siswa yang diberikan model pembelajaran *MURDER* yang dilihat dari hasil *pre test* dan *post test* yaitu dari nilai rata-rata 15,85 pada *pre test* menjadi 17,59 pada *post test*. Adapun hasil uji hipotesis terdistribusi pada tabel di bawah ini:

Tabel 5 Hasil *paired t test*

Pembelajaran	Statistik	Nilai
Model <i>MURDER</i> (<i>pre test</i> dan <i>post test</i>) Motivasi pada aspek semangat	t _{hitung}	15.272
	Sig	0,000
	df	33

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian Tahun 2014.

Dari tabel di atas diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 15,27 dan t_{tabel} pada $df=n-2$ 1,697 serta nilai *Sig.*(*2-tailed*) adalah sebesar 0,000, dengan demikian, diketahui bahwa bahwa nilai t_{hitung} (15,27) > t_{tabel} (1,697) dan nilai probabilitas berada di bawah 0,05 (0,000 < 0,05), berarti terdapat perbedaan signifikan motivasi belajar pada aspek semangat *pre* dan *post* dilakukan model pembelajaran *MURDER*.

3. Tanggung Jawab

Tabel 6 Perbedaan Rata-rata Nilai Motivasi aspek Tanggung Jawab *Pre* dan *Post MURDER*

	Mean	n	Std. Deviation
Motivasi aspek tanggung jawab <i>pre-test</i>	16.00	34	0.651
Motivasi aspek tanggung jawab <i>post-test</i>	18.06	34	0.649

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian Tahun 2014.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan motivasi belajar pada aspek tanggung jawab pada siswa yang diberikan model pembelajaran *MURDER* yang dilihat dari hasil pre test dan post test yaitu dari nilai rata-rata 16,00 pada *pre test* menjadi 18,06 pada *post test*. Adapun hasil uji hipotesis terdistribusi pada tabel di bawah ini:

Tabel 7. Hasil *paired t test*

Pembelajaran	Statistik	Nilai
Model <i>MURDER</i> (<i>pre test</i> dan <i>post test</i>) Motivasi pada aspek tanggung jawab	t hitung	13.060
	Sig	0,000
	df	33

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian Tahun 2014.

Dari tabel di atas diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 13,06 dan t_{tabel} pada $df=n-2$ 1,697 serta nilai *Sig.* (*2-tailed*) adalah sebesar 0,000, dengan demikian, diketahui bahwa bahwa nilai t_{hitung} (13,06) > t_{tabel} (1,697) dan nilai probabilitas berada di bawah 0,05 (0,000 < 0,05) yang berarti terdapat perbedaan signifikan motivasi belajar pada aspek tanggung jawab *pre* dan *post* dilakukan model pembelajaran *MURDER*.

4. Respon

Tabel 8 Perbedaan Rata-rata Motivasi aspek Respon *Pre* dan *Post* Model *MURDER*

	Mean	n	Std. Deviation
Motivasi aspek respon <i>pre-test</i>	16.06	34	0.649
Motivasi aspek respon <i>post-test</i>	18.44	34	0.746

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian Tahun 2014.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan motivasi belajar pada aspek respon pada siswa yang diberikan model pembelajaran *MURDER* yang dilihat dari hasil pre test dan post test yaitu dari nilai rata-rata 16,00 pada *pre test* menjadi 18,06 pada *post test*. Adapun hasil uji hipotesis terdistribusi pada tabel di bawah ini:

Tabel 9 Hasil *paired t test*

Pembelajaran	Statis tik	Nilai
Model <i>MURDER</i> (<i>pre test</i> dan <i>post test</i>) Motivasi pada aspek respon	t hitung	17.002
	Sig	0,000
	df	33

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian Tahun 2014.

Dari tabel di atas diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 17,00 dan t_{tabel} pada $df=n-2$ 1,697 dan nilai *Sig.* (*2-tailed*) adalah sebesar 0,000, dengan demikian, diketahui bahwa bahwa nilai t_{hitung} (17,00) > t_{tabel} (1,697) dan nilai probabilitas berada di bawah 0,05 (0,000 < 0,05) yang berarti terdapat perbedaan signifikan motivasi belajar pada aspek respon *pre* dan *post* dilakukan model pembelajaran *MURDER*.

5. Kepuasan

Tabel 10 Perbedaan Rata-rata Nilai Motivasi aspek Kepuasan *Pre* dan *Post* *MURDER*

	Mean	n	Std. Deviation
Motivasi aspek kepuasan <i>pre-test</i>	16.06	34	0.649
Motivasi aspek kepuasan <i>post-test</i>	18.44	34	0.746

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian Tahun 2014.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan motivasi belajar pada aspek kepuasan pada siswa yang diberikan model pembelajaran *MURDER* yang dilihat dari hasil *pre test* dan *post test* yaitu dari nilai rata-rata 16,06 pada *pre test* menjadi 18,44 pada *post test*. Adapun hasil uji hipotesis terdistribusi pada tabel di bawah ini:

Tabel 11 Hasil *paired t test*

Pembelajaran	Statistik	Nilai
Model <i>MURDER</i> (<i>pre test</i> dan <i>post test</i>) Motivasi pada aspek kepuasan	t hitung	14.56 2
	Sig	0,000
	df	33

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian Tahun 2014.

Dari tabel di atas diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 14,56 dan t_{tabel} pada $df=n-2$ 1,697 dan nilai *Sig.*(2-tailed) adalah sebesar 0,000, dengan demikian, diketahui bahwa bahwa nilai t_{hitung} (14,56) > t_{tabel} (1,697) dan nilai probabilitas berada di bawah 0,05 (0,000 < 0,05) yang berarti terdapat perbedaan signifikan motivasi belajar pada aspek kepuasan *pre* dan *post* dilakukan model pembelajaran *MURDER*.

6. Motivasi

Tabel 12 Perbedaan Rata-rata Motivasi *Pre* dan *Post* pada Model pembelajaran *MURDER*

Pendekatan Kooperatif	Mean	N	Std. Deviation
Motivasi pre-test	80,1	34	1,621
Motivasi post-test	90,8	34	1,473

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian Tahun 2014.

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan motivasi belajar pada siswa yang diberikan model pembelajaran *MURDER* hasil *pre test* dan *post test* yaitu dari nilai rata-rata 80,1 pada *pre test* menjadi 90,8 pada *post test*. Hal ini menunjukkan dilihat dari rata-rata, nilai motivasi belajar mengalami peningkatan setelah diberikan perlakuan model pembelajaran *MURDER*. Adapun hasil uji hipotesis terdistribusi pada tabel di bawah ini:

Tabel 13 Hasil *paired t test*

Pembelajaran	Statistik	Nilai
Model Pembelajaran <i>MURDER</i> (<i>pre test</i> dan <i>post test</i>)	t hitung	26.3 6
	Sig	0,00 0
	df	33

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian Tahun 2014.

Dari tabel di atas diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 26,36 dan t_{tabel} pada $df=n-2$ 1,697 dan diperoleh pula nilai *Sig.*(2-tailed) sebesar 0,000, dengan demikian, diketahui bahwa dari nilai t_{hitung} (26,36) > t_{tabel} (1,697) dan nilai probabilitas berada di bawah 0,05 (0,000 < 0,05). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat Perbedaan nilai motivasi belajar yang signifikan pada saat *pre test* dan *post test* setelah dilakukan model pembelajaran *MURDER*. Dengan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *MURDER* berpengaruh terhadap peningkatan motivasi belajar siswa terhadap Mata Pelajaran IPS siswa kelas VII A SMP Negeri 3 Tumijajar.

Hasil rekapitulasi pencapaian indikator motivasi belajar siswa saat *pre test* dan *post test* diberi perlakuan menggunakan model pembelajaran

MURDER terdistribusi pada tabel di bawah ini:

Tabel 14 Rekapitulasi Pencapaian Indikator Motivasi

Indikator	Rata-rata pre test	Rata-rata post test	t tabel	Korelasi	Keterangan taraf sig	Kesimpulan
Minat	16,5	17,6	1,697	0,617	Kuat	Ada pengaruh
Semangat	15,9	18,6	1,697	0,347	Lemah	Ada pengaruh
Tanggung jawab	16,0	18,1	1,697	0,532	Sedang	Ada pengaruh
Respon	15,7	18,1	1,697	0,507	Sedang	Ada pengaruh
Kepuasan	16,1	18,4	1,697	0,421	Sedang	Ada pengaruh

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian Tahun 2014.

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai rata-rata *pre test* dan *post test* perindikator mengalami kenaikan, hal tersebut menunjukkan bahwa ada peningkatan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS Kelas VII A SMP Negeri 3 Tumijajar setelah di terapkan model pembelajaran *MURDER*. Dari tabel tersebut juga dapat diketahui bahwa model pembelajaran *MURDER* terhadap motivasi belajar siswa berpengaruh signifikan karena dari nilai korelasi per indikator menunjukkan taraf sig yang beragam. Taraf signifikan per indikator yang paling tinggi adalah indikator minat.

Uji Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua ini menggunakan rumus korelasi *pearson product moment* yang dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model pembelajaran *MURDER* terhadap motivasi pada Mata Pelajaran IPS siswa kelas VII SMP Negeri 3 Tumijajar. Hasil dari uji ini digambarkan pada tabel di bawah ini:

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.715 ^a	.511	.424	1.118

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian Tahun 2014.

Berdasarkan hasil perhitungan di atas maka didapat nilai $R=0,715$ berdasarkan nilai tersebut dapat diketahui bahwa arah hubungan antara model pembelajaran *MURDER* dengan motivasi belajar siswa kelas VII A pada mata pelajaran IPS adalah positif. Adapun tingkat keeratan diketahui dengan mengkonsultasikan dengan koefisien korelasi (r) dengan interpretasi nilai r sebagai berikut:

- 0,00 – 0,199 tingkat hubungannya sangat lemah
- 0,20 – 0,399 tingkat hubungannya lemah
- 0,40 – 0,599 tingkat hubungannya sedang
- 0,60 – 0,799 tingkat hubungannya kuat
- 0,80 – 1,000 tingkat hubungannya sangat kuat

Berdasarkan tabel interpretasi r maka dapat diketahui bahwa tingkat keeratan hubungan variabel penelitian ini dalam kategori kuat karena nilai R terletak antara 0,600-0,799. Besarnya pengaruh pembelajaran *MURDER* terhadap motivasi pada mata pelajaran IPS siswa kelas VII SMP Negeri 3 Tumijajar, maka digunakan rumus Koefisien Determinasi (KD) dengan perhitungan sebagai berikut:

$$KP = 0,715^2 \times 100\%$$

$$KP = 51,1\%$$

Berdasarkan nilai KP tersebut maka dapat disimpulkan bahwa besarnya pengaruh pembelajaran *MURDER* terhadap motivasi pada

Mata Pelajaran IPS siswa kelas VII SMP Negeri 3 Tumijajar adalah 51,1% sedangkan sisanya (46,9%) disebabkan oleh faktor lain yang tidak diteliti.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *t paired* diperoleh nilai *t* hitung sebesar 26,36 dan diperoleh pula nilai Sig.(2-tailed) sebesar 0,000, dengan demikian, diketahui bahwa nilai probabilitas berada di bawah 0,05 ($0,000 < 0,05$), yang berarti ada pengaruh signifikan model pembelajaran *MURDER* terhadap peningkatan motivasi belajar siswa pada Mata Pelajaran IPS kelas VII A SMP Negeri 3 Tumijajar Tahun Ajaran 2014/2015 dengan besarnya kontribusi pengaruh sebesar 51,1% ($R^2=0,511$).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan motivasi siswa dapat dilakukan dengan model pembelajaran *MURDER*. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 3 Tumijajar dengan sampel kelas VII A sebagai objek penelitian, yang akan dilihat dari hasil penelitian ini adalah tingkat motivasi belajar siswa dalam penggunaan model pembelajaran *MURDER* dalam pembelajaran IPS. Penelitian ini dilakukan sebanyak 3 kali dengan penggunaan model pembelajaran *MURDER* pada kompetensi dasar asal usul penduduk Indonesia. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah seberapa tinggi meningkatnya motivasi belajar siswa pada model pembelajaran *MURDER* dalam pembelajaran IPS yang meliputi tahap memberikan semangat dan pembentukan kelompok, memahami tugas yang diberikan,

Membaca ulang, menelaah, mengembangkan pemahaman, dan menyimpulkan dan mempelajari kembali.

Tahap pertama yakni memberikan semangat dan pembentukan kelompok, guru menyampaikan topik bahasan mengenai asal usul penduduk Indonesia, yakni asal usul penduduk asli Indonesia adalah ras yang berkulit gelap dan bertubuh kecil. Guru menyampaikan materi tentang asal usul penduduk Indonesia. Setelah guru menyampaikan garis besar pokok materi yang akan dipelajari, lalu siswa dibentuk ke dalam sebuah kelompok diskusi yang terdiri dari 3-4 siswa. Setelah terbentuk kelompok, tiap kelompok harus memilih subtopik dari topik bahasan yang telah dijelaskan guru. Tiap kelompok memilih subtopik materi sesuai pilihan masing-masing kelompok. Selanjutnya, setiap kelompok memahami tugas kelompok sesuai dengan tugas masing-masing tiap anggota kelompoknya tentang apa yang akan mereka pelajari. Para siswa membaca ulang materi yang didapat dan saling mengoreksi. Selanjutnya anggota bersama-sama menelaah semua jawaban yang sudah dikumpulkan. Setiap anggota mengembangkan pemahaman terhadap materi yang didapat. Terakhir tugas dikumpulkan dan diberi nilai, setelah itu guru menyimpulkan materi masing-masing dari tugas kelompok siswa.

Pembelajaran *MURDER* yang menggunakan sepasang anggota *dyad* dari kelompok yang beranggotakan 4 orang memiliki enam langkah, yaitu :

1. Guru mendorong siswa semangat untuk belajar (*mood*) dan membagi siswa kedalam 8

- kelompok terdiri dari 4 orang anggota inti.
2. Mendorong siswa memahami (*understand*) tugas yang telah diberikan dan menandai pelajaran/materi yang mana yang sulit dimengerti.
 3. Mendorong siswa untuk mengingat materi yang tidak pahami dengan dibaca berulang-ulang (*recall*) kemudian salah satu anggota mengungkapkan pemahaman terhadap tugas dan anggota yang lain menulis sambil mengoreksi jika terjadi kekeliruan.
 4. Mendorong siswa untuk menyelesaikan tugasnya, sehingga terbentuklah laporan yang lengkap untuk keseluruhan tugas. Selanjutnya anggota inti bersama-sama menelaah (*digest*) semua jawaban yang sudah dikumpulkan.
 5. Anggota inti mengembangkan pemahaman (*expand*) terhadap materi tugas yang diberikan dengan mencari informasi tambahan dari literatur yang lain yang berhubungan dengan materi tugas yang diberikan.
 6. Siswa juga dituntut untuk terlibat membuat laporan yang dikoreksi dan diberi penilaian, kemudian guru menyimpulkan dan memotivasi siswa agar selalu mempelajari kembali (*review*) materi pelajaran supaya selalu diingat dan tidak mudah lupa dan bisa diterapkan di kehidupan.

Model pembelajaran *MURDER* memerlukan waktu yang panjang dalam penerapannya karena banyaknya tahapan-tahapan yang harus dilakukan oleh siswa. Motivasi belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *MURDER* dalam tiap pertemuannya mengalami

peningkatan. Hal ini sejalan dengan teori yang menjelaskan bahwa Model pembelajaran *MURDER* memiliki kelebihan dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional, yang terletak pada langkah-langkah pembelajaran yang kompleks dan komprehensif yaitu *mood* (suasana hati), *understand* (pemahaman), *recall* (pengulangan), *detect* (penelaahan), *elaborate* (pengembangan), *review* (meninjau).

Langkah model pembelajaran *MURDER* memberikan kebebasan untuk siswa mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Kelebihan tersebut akan memberikan kemauan pembelajaran yang lebih inovatif dan mampu memberikan lingkungan bagi siswa untuk meningkatkan prestasi belajar. Berdasarkan teori psikologi behavioristik, siswa dipandang sebagai komponen pasif dalam pembelajaran, memerlukan motivasi luar dan di pengaruhi oleh *reinforcement*. Istilah lain untuk pembelajaran konvensional adalah pembelajaran tradisional. Motivasi yang diukur dari 5 aspek menghasilkan perubahan nilai antara nilai *pre test* dan *post test*. Hasil uji secara statistik menunjukkan bahwa pada aspek minat pada siswa yang diberikan model pembelajaran *MURDER* yang dilihat dari hasil *pre test* dan *post test* yaitu dari nilai rata-rata 16,05 pada *pre test* menjadi 17,59 pada *post test*. Hal ini menunjukkan dilihat dari rata-rata, nilai motivasi belajar pada aspek minat mengalami peningkatan setelah diberikan model pembelajaran *MURDER*. Hasil uji statistik juga membuktikan bahwa ada pengaruh signifikan motivasi pada aspek minat pada saat *pre* dan *post* dilakukan model pembelajaran *MURDER*.

Motivasi pada aspek semangat juga menunjukkan peningkatan antara sebelum dan setelah diberikan model pembelajaran *MURDER* yang dilihat dari hasil *pre test* dan *post test* yaitu dari nilai rata-rata 15,85 pada *pre test* menjadi 17,59 pada *post test*. Secara statistik terbukti bahwa Ada pengaruh signifikan motivasi belajar pada aspek semangat *pre* dan *post* dilakukan model pembelajaran *MURDER*. Motivasi belajar pada aspek tanggung jawab pada siswa yang diberikan model pembelajaran *MURDER* yang dilihat dari hasil *pre test* dan *post test* yaitu dari nilai rata-rata 16,00 pada *pre test* menjadi 18,06 pada *post test*. Hasil secara statistik juga membuktikan bahwa ada pengaruh signifikan motivasi belajar pada aspek tanggung jawab *pre* dan *post* dilakukan model pembelajaran *MURDER*.

Motivasi belajar pada aspek respon mengalami peningkatan pada siswa sebelum dan setelah diberikan model pembelajaran *MURDER* yang dilihat dari hasil *pre test* dan *post test* yaitu dari nilai rata-rata 16,00 pada *pre test* menjadi 18,06 pada *post test*. Secara statistik telah dibuktikan bahwa ada pengaruh signifikan motivasi belajar pada aspek respon *pre* dan *post* dilakukan model pembelajaran *MURDER*. Terjadi peningkatan motivasi belajar pada aspek kepuasan pada siswa yang diberikan model pembelajaran *MURDER* yang dilihat dari hasil *pre test* dan *post test* yaitu dari nilai rata-rata 16,06 pada *pre test* menjadi 18,44 pada *post test*. Secara statistik telah dibuktikan bahwa ada pengaruh signifikan motivasi belajar pada aspek kepuasan *pre* dan *post* dilakukan model pembelajaran *MURDER*. Hasil penelitian secara statistik menunjukkan adanya

peningkatan motivasi belajar sebelum dan setelah dilakukan model pembelajaran *MURDER*. Hasil uji hipotesis dapat diterima bahwa model pembelajaran *MURDER* berpengaruh terhadap peningkatan motivasi belajar siswa terhadap Mata Pelajaran IPS siswa kelas VII SMP Negeri 3 Tumijajar.

Hasil penelitian sesuai teori yang menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif adalah prosedur-prosedur kooperatif standar yang bebas konten yang dapat digunakan dengan baik untuk mempelajari pelajaran yang umum dan repetitif (seperti menulis laporan atau menyampaikan presentasi) maupun untuk melaksanakan kegiatan rutin kelas (seperti memeriksa PR dan meninjau hasil ujian). Pembelajaran *MURDER* yang menggunakan sepasang anggota dari kelompok yang beranggotakan 4 orang memiliki enam langkah, yaitu: 1). Guru mendorong siswa semangat untuk belajar (*mood*), memahami (*understand*) tugas yang telah diberikan dan menandai pelajaran/materi yang mana yang sulit dimengerti, mendorong untuk mengulang (*recall*), mendorong anggota bersama-sama menelaah (*digest*), mendorong mengembangkan pemahaman (*expand*) terhadap materi tugas yang diberikan dan *review* (meninjau).

Dalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Dengan motivasi siswa dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Oleh karena itu, perlu diketahui bahwa cara dan jenis menumbuhkan motivasi adalah bermacam-macam.

Menurut (Sardiman, 2011: 92) ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah yaitu (1) memberi angka, (2) hadiah, (3) saingan/kompetisi, (4) memberi ulangan, (5) mengetahui hasil, (6) pujian, (7) mengetahui hasil dan (8) hukuman.

Berdasarkan dari uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa motivasi belajar adalah dorongan dalam diri seseorang berupa faktor intrinsik dan ekstrinsik untuk melakukan aktivitas tertentu secara aktif, kreatif dan inovatif dalam rangka perubahan perilaku agar mencapai tujuan yang diinginkan. Motivasi juga dapat diterjemahkan sebagai kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar sehingga siswa mau melakukan apa yang dapat dilakukan. Motivasi juga berperan penting dalam memberikan gairah atau semangat belajar.

KESIMPULAN

Model pembelajaran *MURDER* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar siswa pada Mata Pelajaran IPS siswa kelas VII SMP Negeri 3 Tumijajar yang dapat dilihat dari perolehan nilai $t_{hitung}=26,36 > t_{tabel}$ (1,697) dan nilai sig (0,000) $< (\alpha=0,05)$.

Taraf signifikansi pengaruh model pembelajaran *MURDER* terhadap peningkatan motivasi belajar siswa pada Mata Pelajaran IPS siswa kelas VII SMP Negeri 3

Tumijajar dikategorikan kuat ($R=0,715$) sebagaimana telah dikonsultasikan dengan tabel interpretasi r. Jika dilihat dari taraf signifikansi per indikator maka diperoleh nilai korelasi (r) minat adalah 0,617 (kuat), pada indikator semangat adalah 0,347 (lemah), pada indikator tanggung jawab adalah 0,532 (sedang), pada indikator respon sebesar 0,507 (sedang) dan pada indikator kepuasan sebesar 0,421 (sedang).

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Jauhari, Heri. 2010. *Panduan Penulisan Skripsi Teori dan Aplikasi*. Bandung : CV PUSTAKA SETIA
- Johnson, David W, Johnson, Roger T. dan Holubec, Edythe Johnson. 2012. *Colaborative Learning Strategi Pembelajaran Untuk Sukses Bersama* : Bandung
- Sardiman. 2011. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta